

Upaya Peningkatan Hasil Belajar Senam Lantai *Roll* Depan Dan *Roll* Belakang Melalui Media Gambar

Ikhsan Nurdin Nuromadon¹, Asep Angga Permadi², Azhar Ramadhana Sonjaya³, Z Arifin⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Pendidikan Jasmani, Fakultas Pendidikan Islam dan Keguruan Universitas Garut, Jawa Barat, Indonesia
Jl.Raya Samarang No.52A Hampor Tarogong Kaler Kabupaten Garut, Jawa Barat, Indonesia
Email : nurdinikhsan470@gmail.com

ABSTRAK

Pendidikan jasmani bukan hanya bertujuan mengembangkan ranah jasmani saja, tetapi juga dapat mengembangkan kesehatan, kebugaran jasmani, kemampuan berpikir secara positif, dan dapat menerapkan bagaimana tata cara hidup yang sehat. Tujuan Penelitian ini untuk mengetahui peningkatan Hasil Belajar Senam Lantai Roll Depan Dan Roll Belakang Melalui Media Gambar Pada Siswa Kelas VII-A SMPN I Mekarmukti Tahun Pelajaran 2023/2024".dengan sampel berjumlah 31 siswa. Adapun metode yang diambil dalam penelitian ini yakni penelitian tindakan kelas dimana guru sebagai peneliti, dan peneliti terlibat secara penuh dalam proses perencanaan, aksi (tindakan), dan refleksi. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam dua siklus untuk mendapatkan Hasil Nilai siklus I yaitu dengan cara menjumlahkan Hasil nilai pada pertemuan I dan Pertemuan II, yaitu Jumlah Hasil Nilai Petemuan I sebesar 77 ditambah Hasil Nilai Pertemuan II sebesar 90, Maka jumlah keseluruhan hasil nilai siklus satu sebesar (73) dan untuk mendapatkan jumlah Hasil Nilai siklus II yaitu dengan cara menjumlahkan Hasil nilai pada pertemuan I dan Pertemuan II, yaitu Jumlah Hasil Nilai Petemuan I sebesar 74,19 ditambah Hasil Nilai Pertemuan II sebesar 87,09 Maka jumlah keseluruhan hasil nilai siklus dua sebesar (80) dengan rata-rata ketuntasan belajar 76,5 ini dapat dikatakan berhasil atau ada peningkatan karena sudah mencapai batas nilai KKM (72).

Kata kunci: Peningkatan Hasil Belajar Senam Lantai, Media Gambar, Penelitian Tindakan Kelas

ABSTRACT

Physical education not only aims to develop the physical realm, but can also develop health, physical fitness, the ability to think positively, and be able to implement healthy lifestyles. The aim of this research is to determine the improvement in learning outcomes for front Roll and back Roll floor exercises through image media in class VII-A students at SMPN I Mekarmukti for the 2023/2024 academic year with a sample of 31 students. The method used in this research is classroom action research. where the teacher as researcher and researcher are fully involved in the process of planning, action and reflection. while the involvement of outside parties is only consultative to get the first cycle value results, namely by adding up the value results at meeting I and meeting II, namely the total value of the first meeting value is 77 plus the second meeting value result is 90, then the total number of first cycle value results is (73) and to get the total number of results. The value of the second cycle is by adding up the results of the values at meeting I and Meeting II, namely the total value of the results of the

first meeting is 74.19 plus the results of the second meeting value of 87.09. So the total number of results for the second cycle is (80) with an average This learning completeness of 76.5 can be said to be successful or there has been an improvement because it has reached the Kkm score limit (72).

Keywords: Improving Floor Gymnastics Learning Outcomes, Image Media, Classroom Action Research

PENDAHULUAN

Di dalam Undang- Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 pasal 45 ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional menetapkan bahwa setiap satuan pendidikan formal dan nonformal dalam memenuhi kebutuhan pendidikan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan potensi fisik, intelektual, sosial, dan emosional peserta didik menyediakan sarana dan prasarana.(Matras et al., 2022). Belajar adalah suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri di dalam interaksi dengan lingkungannya (Aunurrahman 2016).

Pendidikan Jasmani dapat didefinisikan sebagai "pendidikan tentang dan melalui gerak insani ketika tujuan kependidikan dicapai melalui media aktivitas otot-otot, termasuk: olahraga (sport), permainan, senam, dan latihan (exercise). Hasil yang ingin dicapai ndividu yang terdidik secara fisik. Nilai ini menjadi salah satu bagian nilai individu yang terdidik, dan bermakna hanya ketika berhubungan dengan sisi kehidupan individu. (Budi, 2021). Banyak orang yang berolahraga karena mengetahui manfaatnya yang beragam. Aktivitas olahraga yaitu kegiatan jasmani untuk memperkaya dan meningkatkan kemampuan dan ketrampilan gerak dasar maupun gerak ketrampilan (kecabangan olahraga) (Bangun 2016).

Pendidikan Jasmani pada dasarnya merupakan bagian dari sistem pendidikan secara keseluruhan. Oleh karena itu, pelaksanaan pendidikan jasmani harus diarahkan pada pencapaian tujuan pendidikan tersebut. Pendidikan jasmani bukan hanya bertujuan mengembangkan ranah jasmani saja, tetapi juga dapat mengembangkan kesehatan, kebugaran jasmani, kemampuan berpikir secara positif, dan dapat menerapkan bagaimana tata cara hidup yang sehat. Menurut Jayul & Irwanto (2020), pendidikan jasmani adalah proses pendidikan yang diperoleh melalui aktivitas fisik dengan tujuan mengolah kebugaran jasmani, kemampuan motorik, sikap, kecerdasan berpikir, emosional, serta

pengetahuan dalam menerapkan perilaku hidup sehat dan aktif. Sultanengtyas et al. (2018) menyatakan bahwa pendidikan jasmani juga merupakan media untuk meningkatkan perkembangan tubuh secara menyeluruh melalui aktivitas jasmani.

Dengan pendidikan jasmani diharapkan siswa dapat memperoleh berbagai pengalaman yang menyenangkan, lebih kreatif, inovatif, meningkatkan keterampilan dan dapat memelihara kesegaran jasmani serta memahami tentang bagaimana pola hidup yang sehat.

Berbagai upaya perlu dilakukan oleh seorang guru atau tenaga pengajar dalam suatu proses pembelajaran khususnya pembelajaran pendidikan jasmani untuk dapat memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan, bermakna dan sekaligus yang menantang, sehingga pembelajaran menjadi berkualitas.

Pembelajaran yang berkualitas merupakan kewajiban yang harus kita usahakan sebagai dimensi kriteria yang berfungsi untuk tolok ukur dalam suatu kegiatan pembelajaran, proses pembelajaran yang berkualitas sangat penting diperhatikan dan dikaji secara terus menerus, karena sesungguhnya substansi kualitas pada dasarnya terus berkembang secara interaktif dengan tuntutan kebutuhan masyarakat sesuai dengan perkembangan ilmu dan teknologi. Kualitas pembelajaran dapat terlihat dari bagaimana pembelajaran yang diberikan guru, keadaan siswa, suasana pembelajaran, materi pembelajaran, media pembelajaran dan sistem pembelajaran yang digunakan

Mengingat peserta didik kita adalah siswa SMP tentunya seorang guru pendidikan jasmani dituntut untuk lebih aktif dan kreatif agar permasalahan belajar yang dihadapi siswa dapat dipecahkan.

Pada jenjang Sekolah SMP ada banyak Materi Pendidikan Jasmani dan kesehatan yang harus diajarkan. Materi Pendidikan Jasmani tersebut antara lain permainan, atletik, senam, renang dan olahraga pilihan. Salah satu kompetensi dasar dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani yakni mempraktikkan rangkaian senam lantai dengan gerakan yang lebih jelas dan lancar, serta nilai percaya diri, disiplin dan estetika adapun tujuan pembelajarannya adalah siswa dapat melakukan salah satu gerakan senam lantai dan melatih keberanian serta percaya diri. Indikator keberhasilan dari konsep dasar *roll* depan dan *roll* belakang.

Tetapi kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum menguasai bagaimana cara melakukan dengan benar. Terutama dapat dengan jelas terjadi pada siswa putri yang dalam melakukan gerakannya masih salah dan kurangnya keberanian serta motivasi untuk mencoba, bahkan merasa tidak tertarik untuk melakukan. Hal ini ditunjukkan dengan sikap guru yang harus sedikit memaksa agar siswa putri mau mencoba melakukan sesuai indikator pembelajaran yang ada.

Sehingga pembelajaran senam lantai dengan konsep dasar *roll* depan dan *roll* belakang belum memperoleh hasil belajar maksimal. Hal ini dapat dilihat pada hasil pembelajaran yang masih banyak siswa mendapatkan nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Menurut (Sarwanti 2016) mengatakan bahwa “Pendidik sebagai pengembang RPP seharusnya memiliki pemahaman yang memadai tentang modelmodel pembelajaran sehingga implementasinya dalam pembelajaran tepat dan tujuan pembelajaran bisa tercapai secara efektif”.

Untuk menunjang keberhasilan pembelajaran tersebut maka peneliti memilih dan mencoba pembelajaran menggunakan media gambar sebagai penunjang kegiatan pembelajaran di kelas VII- A SMPN 1 Mekarmukti. Selain itu penulis juga menganggap bahwa penggunaan media gambar akan lebih mudah diterima oleh siswa khususnya senam lantai *Roll* depan dan *Roll* belakang dan diharapkan siswa akan lebih tertarik dan dapat melakukan dengan baik dan benar, serta dapat mengetahui, memahami dan mempraktikkan sesuai dengan gambar yang ditampilkan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK dipilih karena menawarkan kemudahan dengan berfokus pada masalah yang dihadapi langsung di kelas oleh guru, melibatkan siswa, guru sejawat, dan karyawan di lingkungan sekolah sendiri (Penelitian and Kelas, 2019). Penelitian ini bersifat kolaboratif, di mana guru penjasorkes dan guru kelas yang bersangkutan berperan sebagai pengamat, sementara peneliti bertindak sebagai pengajar dan bertanggung jawab penuh atas pelaksanaan penelitian, yang meliputi perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi (Pendidikan and Inovasi, 2023). PTK dapat dilakukan secara individu maupun kolaboratif (Millah et al., 2023; Susun et al., 2023), dengan peneliti berperan penuh dalam menemukan

masalah dan memecahkannya melalui penelitian. Penelitian ini akan dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing siklus terdiri dari dua pertemuan dan satu pertemuan untuk evaluasi, sesuai dengan persyaratan PTK yang minimal terdiri dari dua siklus (Pahleviannur et al., n.d.).

Setiap siklus dalam penelitian ini terdiri dari empat tahap: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Perencanaan melibatkan penentuan tindakan yang akan dilakukan untuk meningkatkan perilaku dan sikap siswa (Maesaroh, 2019). Pelaksanaan tindakan dilakukan oleh guru dengan tujuan memperbaiki pembelajaran melalui dua pertemuan dan satu evaluasi (Andi, 2019). Observasi bertujuan untuk melihat hasil dari tindakan yang diberikan (Sugiarta, 2022). Refleksi dilakukan untuk mengkaji hasil pembelajaran dan memperbaiki tindakan di siklus selanjutnya. Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 1 Mekarmukti, Kecamatan Mekarmukti, Kabupaten Garut, pada tahun pelajaran 2023/2024, dengan subjek penelitian siswa kelas VII-A yang terdiri dari 31 siswa, 20 laki-laki dan 11 perempuan.

Berdasarkan observasi awal, banyak siswa yang belum mampu melakukan gerakan senam lantai seperti roll depan dan roll belakang, terutama siswa putri yang merasa takut dan malu. Peneliti berencana menggunakan media gambar untuk memotivasi siswa dan memperbaiki proses pembelajaran senam lantai (Pada et al., n.d.).

Instrumen digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi dan motivasi dan assemen senam lantai *Roll* depan *Roll* belakang yang meliputi sikap awal, sikap Pelaksanaan dan sikap akhir seperti pada tabel.

Tabel 1. Pedoman Observasi Motivasi Belajar siswa

No	Nama Siswa	Aspek yang diamati															Rata-rata					
		Mengemukakan Pendapat, Mengajukan Pertanyaan					Mengerjakan Tugas					Menganalisis Masalah yang dihadapi						Adanya minat belajar, berani dan tenang				
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	

Data hasil belajar diambil dari assesmen yang berpedoman pada komponen yang dinilai, pada pelaksanaan evaluasi, siswa berkumpul lalu diberi penjelasan tentang

pelaksanaan evaluasi. Kemudian siswa dipanggil satu persatu untuk melakukan rangkaian gerakan senam lantai *Roll* depan pada siklus I dan *Roll* belakang pada siklus II

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pembahasan Hasil Penelitian ini dibagi kedalam dua siklus yaitu siklus I dan Siklus II, adapun hasil penelitian penilaian dapat dijumlahkan dari masing-masing siklus sebagai berikut. Berdasarkan analisis data hasil belajar pada siklus I dengan *Roll* depan maka dapat dikelompokkan dalam Presentase kategori ketuntasan belajar pada pertemuan I atau Pertemuan II sebagai berikut: Hasil belajar Materi *Roll* depan pertemuan I dapat dikelompokkan dalam Presentase kategori ketuntasannya seperti pada tabel dibawah ini:

Tabel 2. persentase Kategori ketuntasan Hasil belajar secara individu *Roll* depan

No	Kategori	Jmlh	Persentase	Akreditas Kelulusan	Jmlh siswa Tuntas	Ket
1	Sangat Baik	10	32,25	32,25	24	tuntas
2	Baik	4	12,90	12,90		
3	Cukup	10	32,25	32,25	7	Tidak tuntas
4	Kurang	4	12,90	12,90		
5	Sangat Kurang	3	09,67	09,67		
	Jumlah	31			31	

Berdasarkan tabel di atas, distribusi ketuntasan hasil belajar siswa pada pertemuan I menunjukkan variasi yang signifikan. Sebanyak 10 siswa (32,25%) berada pada kategori "Sangat Baik," sementara hanya 4 siswa (12,90%) yang mencapai kategori "Baik." Jumlah yang sama, yaitu 10 siswa (32,25%), berada pada kategori "Cukup." Namun, terdapat 4 siswa (12,90%) yang masuk kategori "Kurang," di mana 7 di antaranya tidak tuntas. Selain itu, 3 siswa (9,67%) berada pada kategori "Sangat Kurang." Secara keseluruhan, mayoritas siswa berada pada kategori "Sangat Baik" dan "Cukup" dengan persentase yang sama, tetapi masih ada beberapa siswa yang perlu mendapat perhatian lebih dalam metode pembelajaran atau pemahaman materi.

Untuk mendukung analisis distribusi ketuntasan hasil belajar siswa, kita dapat merujuk pada teori evaluasi pembelajaran, khususnya Teori Taksonomi Bloom. Teori ini membagi proses pembelajaran ke dalam beberapa tingkat yang bertahap, mulai dari penguasaan pengetahuan dasar hingga pengembangan keterampilan berpikir kritis dan

kreatif. Tingkatan pertama adalah Pengetahuan (Knowledge), yang berfokus pada penguasaan fakta dasar. Kedua, Pemahaman (Comprehension), di mana siswa mulai memahami dan menjelaskan konsep. Ketiga, Aplikasi (Application), yang melibatkan penggunaan pengetahuan dalam situasi baru. Keempat, Analisis (Analysis), di mana siswa dapat memecah informasi menjadi bagian-bagian dan memahami hubungan antar elemen. Kelima, Sintesis (Synthesis), yang menekankan pada penggabungan informasi untuk menciptakan ide-ide baru. Terakhir, Evaluasi (Evaluation), yang mencakup kemampuan untuk membuat penilaian dan keputusan berdasarkan bukti.

Teori Taksonomi Bloom relevan dalam analisis ini karena dapat menjelaskan variasi tingkat ketuntasan siswa. Siswa yang berada dalam kategori "Sangat Baik" mungkin telah mencapai tingkat analisis, sintesis, atau evaluasi, sementara siswa di kategori "Kurang" atau "Sangat Kurang" kemungkinan hanya menguasai tingkat pengetahuan dan pemahaman, sehingga membutuhkan perbaikan dalam penguasaan materi di tingkat yang lebih tinggi (Ruwaida, 2019)

Berdasarkan teori ini, kita dapat menganalisis bahwa siswa yang berada pada kategori "Sangat Baik" mungkin sudah mencapai tingkat evaluasi atau sintesis, sementara siswa yang berada pada kategori "Kurang" atau "Sangat Kurang" mungkin masih berada pada tingkat pengetahuan atau pemahaman.

Implementasi pembelajaran yang lebih berfokus pada meningkatkan kemampuan analitis dan sintesis siswa dapat membantu meningkatkan hasil belajar mereka pada siklus berikutnya.

Dengan demikian, Hasil belajar materi Roll depan pertemuan I menunjukkan variasi signifikan. Dari 31 siswa, 10 siswa (32,25%) berada pada kategori "Sangat Baik," 4 siswa (12,90%) "Baik," 10 siswa (32,25%) "Cukup," 4 siswa (12,90%) "Kurang" dengan 7 tidak tuntas, dan 3 siswa (9,67%) "Sangat Kurang." Mayoritas siswa berada di kategori "Sangat Baik" dan "Cukup," namun ada kebutuhan untuk perbaikan bagi siswa di kategori "Kurang" dan "Sangat Kurang."

Teori Bloom's Taxonomy relevan untuk analisis ini. Siswa dalam kategori "Sangat Baik" mungkin mencapai tingkat evaluasi atau sintesis, sementara yang berada di kategori "Kurang" atau "Sangat Kurang" mungkin masih pada tingkat pengetahuan atau pemahaman.

Hasil belajar Materi *Roll* depan pertemuan II dapat dikelompokkan dalam Presentase kategori ketuntasannya seperti pada tabel dibawah ini:

Tabel 3. persentase Kategori ketuntasan Hasil belajar secara individu *Roll* depan

No	Kategori	Jmlh	Persentase	Akreditas Kelulusan	Jmlh siswa Tuntas	Ket
1	Sangat Baik	15	48,38	48,38	28	tuntas
2	Baik	9	29,03	29,03		
3	Cukup	4	12,90	12,90		
4	Kurang	3	09,67	09,67	3	Tidak tuntas
5	Sangat Kurang	-				
	Jumlah	31			31	

Hasil belajar materi roll depan pada pertemuan II menunjukkan variasi yang cukup jelas dalam tingkat ketuntasan siswa. Sebanyak 15 siswa (48,38%) masuk ke dalam kategori "Sangat Baik," yang juga mencerminkan persentase kelulusan tertinggi pada pertemuan ini. Kategori "Baik" diisi oleh 9 siswa (29,03%), sementara 4 siswa (12,90%) berada dalam kategori "Cukup." Di sisi lain, ada 3 siswa (9,67%) yang termasuk dalam kategori "Kurang," dengan hanya 3 siswa yang tidak tuntas. Tidak ada siswa yang masuk dalam kategori "Sangat Kurang" pada pertemuan II. Hasil ini menunjukkan peningkatan umum dalam hasil belajar, dengan mayoritas siswa berada di kategori "Sangat Baik" dan "Baik."

Teori yang Sesuai untuk memahami analisis ini sebagai berikut:

Teori Belajar Behavioristik, Teori ini menyatakan bahwa belajar adalah perubahan perilaku yang dihasilkan dari pengalaman (Abidin, 2022). Dalam konteks penelitian ini, peningkatan jumlah siswa yang masuk dalam kategori "Sangat Baik" dan "Baik" menunjukkan bahwa siswa telah memperbaiki kinerja mereka dalam melakukan *Roll* depan melalui latihan dan pengalaman belajar pada pertemuan II.

Teori Pembelajaran Konstruktivis, Teori ini menjelaskan bahwa belajar adalah proses aktif di mana siswa membangun pengetahuan mereka sendiri (Suparlan, 2019). Kenaikan jumlah siswa dalam kategori "Sangat Baik" mungkin mencerminkan bahwa siswa telah mampu mengintegrasikan dan mengkonstruksi pemahaman mereka tentang *Roll* depan lebih baik pada pertemuan II dibandingkan dengan pertemuan I.

Teori Motivasi Belajar, Teori ini menekankan pentingnya motivasi dalam proses belajar (Rahman, 2021). Peningkatan hasil belajar pada pertemuan II bisa jadi karena motivasi siswa yang lebih tinggi untuk memperbaiki kinerja mereka setelah melihat hasil pada pertemuan I. Motivasi intrinsik dan ekstrinsik dapat memainkan peran penting dalam hal ini.

Teori Pengukuran dan Evaluasi, Evaluasi hasil belajar siswa menggunakan kategori ketuntasan membantu dalam mengklasifikasikan dan menilai kinerja siswa secara sistematis dan objektif (Prastiwi et al., 2023). Dengan menggunakan kategori-kategori ini, guru dapat melihat perkembangan siswa dari pertemuan I ke pertemuan II dan mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan.

Teori Transfer Belaja, Teori ini menjelaskan bagaimana pengetahuan dan keterampilan yang telah dipelajari di satu konteks dapat digunakan di konteks lain (Mansyur, 2018). Peningkatan hasil belajar pada pertemuan II menunjukkan bahwa siswa telah mampu mentransfer pengetahuan dan keterampilan yang mereka peroleh pada pertemuan I ke pertemuan II, yang menghasilkan kinerja yang lebih baik.

Dengan demikian, dapat disimpulkan Hasil belajar materi Roll depan pada pertemuan II menunjukkan peningkatan signifikan. Dari 31 siswa, 15 siswa (48,38%) mencapai kategori "Sangat Baik," 9 siswa (29,03%) "Baik," 4 siswa (12,90%) "Cukup," dan 3 siswa (09,67%) "Kurang." Tidak ada siswa yang masuk kategori "Sangat Kurang." Sebagian besar siswa tuntas dengan kategori "Sangat Baik" dan "Baik," menunjukkan peningkatan kinerja melalui latihan dan pengalaman belajar. Teori Behavioristik, Konstruktivis, Motivasi Belajar, Pengukuran dan Evaluasi, serta Transfer Belajar menjelaskan peningkatan ini melalui latihan berulang, konstruksi pengetahuan aktif, motivasi tinggi, evaluasi sistematis, dan penerapan keterampilan.

Menghitung tingkat ketuntasan klasikal pada pertemuan I sebesar 77,41 dan Menghitung tingkat ketuntasan klasikal pada pertemuan II sebesar 90,32 dengan hasil dapat dilihat menggunakan rumus sebagai berikut:

Jumlah siswa tuntas x 100 %

KB = Jumlah siswa keseluruhan

KB= Ketuntasan Belajar

Pertemuan I

$$\frac{24}{31} \times 100\% \quad KB = 77,41$$

31

Pertemuan II

$$\frac{28}{31} \times 100\% \quad KB = 90,32$$

31

Untuk mendapatkan jumlah Hasil Nilai siklus I yaitu dengan cara menjumlahkan Hasil nilai pada pertemuan I dan Pertemuan II, yaitu Jumlah Hasil Nilai Petemuan I sebesar 77 ditambah Hasil Nilai Pertemuan II sebesar 90, Maka jumlah keseluruhan hasil nilai siklus satu sebesar 167 (73) $77 + 90 = 167$ (73)

Tabel 3. Grafik Perkembangan Presentase ketuntasan Hasil Nilai Siklus I

90,00%	90%
85,00%	
80,00%	
75,00%	77%
70,00%	
65,00%	
60,00%	
55,00%	Pert I
	Pert II

Berdasarkan analisis data hasil belajar pada siklus II materi *Roll* belakang dapat dikelompokkan dalam Presentase kategori ketuntasannya pada pertemuan I dan Pertemuan II yaitu, Hasil belajar Materi *Roll* belakang pertemuan I dapat dikelompokkan dalam Presentase kategori ketuntasannya seperti pada tabel dibawah ini

Tabel 4. persentase Kategori ketuntasan Hasil belajar secara individu *Roll* belakang

No	Kategori	Jumlah	Persentase	Akreditasi Kelulusan	Jumlah siswa Tuntas	Keterangan
1	Sangat Baik	10	32,25	32,25	23	Tuntas
2	Baik	4	12,90	12,90		
3	Cukup	9	29,63	29,63		
4	Kurang	5	16,12	16,12	8	Tidak tuntas
5	Sangat Kurang	3	09,67	09,67		
	Jumlah	31			31	

Dari total 31 siswa yang diamati, sebanyak 23 siswa (atau sekitar 74,19%) telah mencapai tingkat ketuntasan yang memenuhi kriteria akreditasi yang ditetapkan. Sedangkan 8 siswa (atau sekitar 25,81%) belum mencapai tingkat ketuntasan yang diharapkan.

Analisis ini memberikan gambaran tentang distribusi hasil belajar siswa dalam berbagai kategori ketuntasan pada materi Roll belakang pada pertemuan I siklus II.

Salah satu teori yang relevan untuk analisis data hasil belajar ini adalah Teori Belajar Konstruktivisme. Teori ini menyatakan bahwa belajar adalah proses aktif di mana siswa membangun pengetahuan mereka sendiri melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan (Masgumelar & Mustafa, 2021). Dalam konteks materi Roll belakang, siswa mungkin belajar lebih efektif melalui praktik langsung dan umpan balik yang berkesinambungan. Implikasi Teori Konstruktivisme 1) Pembelajaran Aktif, Siswa yang memperoleh kategori "Sangat Baik" kemungkinan besar telah terlibat secara aktif dalam latihan dan menerima bimbingan yang tepat dari guru. 2) Interaksi Sosial, pembelajaran melalui diskusi dan kerja kelompok dapat membantu siswa yang berada di kategori "Cukup" atau "Kurang" untuk memahami konsep dengan lebih baik. 3) Pemahaman Konseptual, Siswa di kategori "Sangat Kurang" mungkin memerlukan pendekatan yang berbeda untuk memahami dasar-dasar gerakan Roll belakang, seperti penggunaan alat bantu atau demonstrasi visual.

Dengan demikian, dapat disimpulkan Hasil analisis data siklus II materi Roll belakang pada pertemuan I menunjukkan bahwa sekitar 74,19% siswa mencapai tingkat ketuntasan yang memenuhi kriteria akreditasi. Teori Belajar Konstruktivisme relevan dalam konteks ini menyoroti pentingnya pembelajaran aktif, interaksi sosial, dan strategi pemahaman konseptual untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam materi tersebut. Siswa yang mencapai kategori "Sangat Baik" diduga terlibat aktif dalam praktik langsung dengan bimbingan yang tepat, sementara mereka dalam kategori "Sangat Kurang" mungkin memerlukan pendekatan tambahan seperti alat bantu atau demonstrasi visual.

Hasil belajar Materi Roll belakang pertemuan II dapat dikelompokkan dalam Presentase kategori ketuntasannya seperti pada tabel dibawah ini:

Tabel 5. persentase Kategori ketuntasan Hasil belajar secara individu *Roll* belakang

No	Kategori	Jmlh	Persentase	Akreditas Kelulusan	Jmlh siswa Tuntas	Keterangan
1	Sangat Baik	15	48,38	48,38	27	Tuntas
2	Baik	9	29,63	29,63		
3	Cukup	3	09,67	09,67		
4	Kurang	4	12,90	12,90	4	Tidak tuntas
5	Sangat kurang	-				
	Jumlah	31			31	

Berdasarkan tabel hasil belajar materi roll belakang pada pertemuan II, dapat disimpulkan bahwa terdapat variasi dalam ketuntasan siswa. Sebanyak 15 siswa (48,38%) masuk dalam kategori "Sangat Baik," menunjukkan peningkatan signifikan dibandingkan pertemuan sebelumnya, dengan total 27 siswa mencapai kriteria tuntas. Di kategori "Baik," terdapat 9 siswa (29,63%) yang berhasil memenuhi standar ketuntasan. Namun, masih ada 3 siswa (9,67%) yang berada dalam kategori "Cukup," menunjukkan bahwa mereka masih memerlukan perbaikan. Selain itu, ada 4 siswa (12,90%) yang masuk dalam kategori "Kurang" dan belum tuntas. Tidak ada siswa yang masuk dalam kategori "Sangat Kurang" pada pertemuan ini.

Dengan demikian, dari total 31 siswa yang diamati pada pertemuan II, 27 siswa atau sekitar 87,10% telah mencapai tingkat ketuntasan yang memenuhi kriteria akreditasi, sedangkan 4 siswa atau sekitar 12,90% belum mencapai tingkat ketuntasan yang diharapkan. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan dalam pencapaian ketuntasan dibanding pertemuan sebelumnya.

Teori yang relevan untuk analisis hasil belajar pada materi *Roll* belakang pada pertemuan II adalah Teori Belajar Konstruktivisme. Teori ini menekankan bahwa siswa aktif membangun pengetahuan mereka sendiri melalui interaksi dengan materi pembelajaran dan lingkungan (Andi Asrafiani Arafah et al., 2023).

Menghitung tingkat ketuntasan klasikal menggunakan rumus sebagai berikut:

Pertemuan I

$$\frac{23}{31} \times 100 \% \quad KB = 74,19$$

31

Pertemuan II

$$\frac{27}{31} \times 100 \% \quad KB = 87,09$$

Untuk mendapatkan jumlah Hasil Nilai siklus II yaitu dengan cara menjumlahkan Hasil nilai pada pertemuan I dan Pertemuan II, yaitu Jumlah Hasil Nilai Petemuan I sebesar 74,19 ditambah Hasil Nilai Pertemuan II sebesar 87,09 Maka jumlah keseluruhan hasil nilai siklus satu sebesar 161 (80) $74,19+87.09=161 / 80/31$

Tabel 6. Perkembangan Presentase ketuntasan Hasil Nilai Siklus II

90,00%		
85,00%		87,09%
80,00%		
75,00%		
70,00%	74,19%	
65,00%		
60,00%		
55,00%	Pert I	Pert II

Berdasarkan analisis data penjumlahana antar siklus baik siklus I dan siklus II, maka rata rata ketuntasan belajar secara klasikal terhadap materi senam lantai *Roll* depan dan *Roll* belakang dengan jumlah 76,5 seperti pada uraian dibawah ini:

$$\text{Mencari} = \frac{S1 + S2}{2} \quad \frac{\quad}{X}$$

Keterangan :

= Rata - rata antar siklus $\frac{\quad}{\quad}$

SI = Siklus I \times

S2 = Siklus II

$$\frac{73 + 80}{2} = \frac{76,5}{X}$$

Untuk menemukan keberhasilan siswa, maka dilakukan penskoran dan penentuan standar keberhasilan belajar. Sistem penilaian pendidikan jasmani berpedoman pada kriteria ketuntasan sekolah yaitu ketuntasan secara individu 72 % dan ketuntasan klasikal 70% apabila pencapaian keuntasan klasikal 70 % sudah tercapai maka penelitian dihentikan. setelah mendapat nilai akhir, selanjutnya akan dimasukkan kedalam nilai raport dengan menggunakan kriteria ketuntasan minimal (KKM) Skala 10 yaitu sangat baik, cukup, kurang, dan sangat kurang,

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan permainan dan media gambar berhasil meningkatkan proses pembelajaran pada siswa kelas VII-A SMP Negeri 1 Mekarmukti, tahun pelajaran 2023-2024. Media gambar membantu siswa lebih memahami dan mempraktikkan gerakan senam lantai, khususnya roll depan dan roll belakang, sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif. Implikasi dari hasil penelitian ini adalah bahwa media gambar dapat dijadikan pilihan metode yang tepat bagi guru Penjasorkes dalam mengajarkan senam lantai. Penelitian ini juga memberikan masukan penting bagi sekolah untuk mendorong penerapan metode pembelajaran inovatif guna mencapai tujuan pembelajaran sesuai kurikulum. Namun, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, seperti tidak adanya analisis mendalam terhadap aspek kognitif, afektif, dan psikomotor siswa, serta pelaksanaannya yang hanya dilakukan dalam dua siklus karena keterbatasan waktu..

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A. M. (2022). Penerapan Teori Belajar Behaviorisme Dalam Pembelajaran (Studi Pada Anak). *An-Nisa*, 15(1), 1–8. <https://doi.org/10.30863/an.v15i1.3315>
- Andi Asrafiani Arafah, Sukriadi, S., & Auliaul Fitrah Samsuddin. (2023). Implikasi Teori Belajar Konstruktivisme pada Pembelajaran Matematika. *Jurnal Pendidikan Mipa*, 13(2), 358–366. <https://doi.org/10.37630/jpm.v13i2.946>
- Anurahman. (2014). *Belajar dan pembeajaran*. Bandung. CV Alvabeta.
- Bangun, S. Y. (2016). Peran Pendidikan Jasmani Dan Olahraga Pada Lembaga Pendidikandi Indonesia. *Publikasi Pendidikan*, 6(3).
- Budi, D. R. (2021). *Modifikasi pembelajaran pendidikan jasmani*.

- Jayul, A., & Irwanto, E. (2020). *Model Pembelajaran Daring Sebagai Alternatif Proses Kegiatan Belajar Pendidikan Jasmani Di Tengah Pandemi Covid-19 Achmad*. Jurnal Pendidikan Kesehatan Rekreasi, 6(2), 190–199.
- Mansyur, Z. (2018). Hakikat Transfer Of Learning dan Aspek-Aspek yang Mempengaruhinya Z ulkifli Mansyur Pendahuluan Kajian Teori. Jurnal Ilmiah Iqra', 12, 146–159.
- Masgumelar, N. K., & Mustafa, P. S. (2021). Teori Belajar Konstruktivisme dan Implikasinya dalam Pendidikan. GHAITSA: Islamic Education Journal, 2(1), 49–57.
- Matras, M., Senam, P., Roll, L., Belakang, R., Pratiwi, A. A., Priyono, B., Pendidikan, J., Kesehatan, J., Keolahragaan, F. I., & Negeri, U. (2022). Indonesian Journal for. 3(2), 424–429.
- Prastiwi, Y. E. N., Arba'iyah, Barru, A. A. Al, & Hidayatullah, A. S. (2023). Penilaian dan Pengukuran Hasil Belajar Pada Peserta Didik Berbasis Analisis Psikologi. Bersatu: Jurnal Pendidikan Bhineka Tunggal Ika, 1(4), 218–231.
- Rahman, S. (2021). Pentingnya Motivasi Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar. Merdeka Belajar, November, 289–302.
- Ruwaida, H. (2019). Proses Kognitif dalam Taksonomi Bloom Revisi : Analisis Kemampuan Mencipta (C6) Pada Pembelajaran Fikih Di MI Miftahul Anwar Desa Banua Lawas. Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, 4(1), 51. <https://doi.org/10.35931/am.v4i1.168>
- Sarwanti, S. (2016). Scientific method in English language teaching. Transformatika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya. 12(1): Halaman 60-75
- Sultanengtyas, M., Darmawan, G., Jasmani, S. P., Rekreasi, K., & Keolahragaan, F. I. (2018). *Dribbling Dan Controlling Dalam Sepak Bola* (Studi Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 26 Surabaya). 06(2016), 60–64.
- Suparlan, S. (2019). Teori Konstruktivisme dalam Pembelajaran. Islamika, 1(2), 79–88. <https://doi.org/10.36088/islamika.v1i2.208>